

## STRATEGI PRESERVASI DAN KONSERVASI BAHAN PUSTAKA DI DINAS KEARSIPAN DAN PERPUSTAKAAN KABUPATEN TRENGGALEK

Machsun Rifauddin<sup>1</sup>, Bagas Aldi Pratama<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam IAIN Tulungagung

<sup>2</sup>Prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam IAIN Tulungagung

[machsunr@gmail.com](mailto:machsunr@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Diterima: 18-02-2020

Disetujui: 05-03-2020

#### Kata Kunci:

1. Preservasi
2. Konservasi Alih
3. Media
4. Pelestarian
5. Bahan Pustaka
6. Perpustakaan

### ABSTRAK

Preservasi dan konservasi sebagai upaya untuk pelestarian bahan pustaka belum dilakukan secara maksimal di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses preservasi dan konservasi yang dilakukan serta kendala-kendala yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif eksploratif. Data diperoleh menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian bahan pustaka sudah dilakukan sejak lama, namun belum maksimal. Kegiatan preservasi dan konservasi dilakukan untuk perbaikan dan perawatan bahan pustaka serta pencegahan dari faktor perusak. Alih media telah dilakukan terhadap koleksi-koleksi penting yang bernilai sejarah, namun hasilnya belum dapat dilayankan karena keterbatasan media dan keahlian pustakawan. Kendala dalam proses preservasi dan konservasi diantaranya keterbatasan tempat, kurangnya tenaga profesional, kurangnya dana, serta fasilitas yang kurang lengkap dan memadai.

### A. PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan organisasi non-profit yang bergerak dalam pelayanan jasa. Pelayanan jasa yang dimaksud terletak pada pelayanan terhadap kebutuhan informasi pemustaka. Oleh karena itu, perpustakaan sudah semestinya menyediakan bahan pustaka yang berkualitas guna memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Bahan pustaka merupakan unsur penting yang harus dilestarikan dalam sistem perpustakaan, karena memiliki nilai informasi yang mahal (Bu'ang et al., 2018: 99). Ketika kebutuhan informasi pemustaka terpenuhi, akan timbul kepuasan tersendiri yang berdampak pada kualitas layanan suatu perpustakaan. Kualitas dan kuantitas bahan pustaka juga dapat menjadi tolak ukur kepuasan pemustaka, oleh karenanya terdapat beberapa perpustakaan yang terus-menerus menambah bahan pustakanya. Akan tetapi, lambat

laun bahan pustaka yang disediakan perpustakaan pasti mengalami keusangan dan kerusakan, dan disinilah peran pelestarian bahan pustaka sangat dibutuhkan.

Pelestarian bahan pustaka merupakan suatu hal pokok yang harus dilakukan oleh perpustakaan. Hal ini sebagai upaya dalam menjaga kansungan intelektual agar bisa dimanfaatkan secara continuitas. Pelestarian adalah semua aktifitas yang bertujuan untuk memperpanjang umur (daya pakai) bahan pustaka dan informasi yang ada di dalamnya (Pamungkas, 2016: 119). Diantara bentuk usaha yang dapat dilakukan perpustakaan dalam pelestarian bahan pustaka adalah dengan cara preservasi dan konservasi. Preservasi merupakan suatu upaya perlindungan kandungan intelektual yang meliputi manajemen perpustakaan, metode dan teknik perbaikan rekaman informasi, serta pembinaan

sumber daya manusia dalam memelihara dan melindungi media informasi atau bahan pustaka dari berbagai faktor perusak dan kehancuran (Rachman, 2017: 4). Sedangkan konservasi merupakan upaya untuk memelihara dan memperbaiki kondisi fisik bahan pustaka, baik melalui cara-cara tradisional dan modern guna memastikan materi atau bahan aman dari berbagai faktor perusak (Rachman, 2017: 8).

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan menyebutkan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka (Saleh, 2010). Merujuk pada Undang-Undang tersebut maka kegiatan pelestarian bahan pustaka merupakan hal wajib yang harus dilakukan perpustakaan. Preservasi lahir sebagai solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi kerusakan bahan pustaka. Preservasi tidak hanya dilakukan sebatas perbaikan bahan pustaka, melainkan juga perawatan terhadap bahan pustaka. Kegiatan ini dilakukan oleh perpustakaan pada umumnya oleh sebagai upaya menjaga nilai bahan pustaka agar bisa digunakan secara berkelanjutan dan turun-temurun.

Pada beberapa daerah perpustakaan biasanya bergabung menjadi satu lembaga dengan kearsipan, seperti juga di Kabupaten Trenggalek. Perpustakaan daerah di Kabupaten Trenggalek menjadi satu dengan lembaga kearsipan dengan nama Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Trenggalek atau disingkat Disippus Trenggalek. Lembaga tersebut berdiri berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Trenggalek Nomor 17 tahun 2016 tentang Pembentukan Dan Susunan Perangkat Daerah (Disippus Trenggalek, 2016). Sesuai dengan namanya dinas tersebut mengelola arsip daerah juga bahan pustaka perpustakaan. Berhubung usianya yang tergolong muda, masih banyak kendala yang dihadapi Disippus Trenggalek terkait dengan

pengelolaan bahan pustaka termasuk juga dalam hal preservasi dan konservasi bahan pustaka.

Berdasarkan hasil penelitian awal menunjukkan bahwa Disippus Trenggalek telah melakukan kegiatan preservasi dan konservasi terhadap bahan pustakan yang dimilikinya, meskipun dengan berbagai macam kendala yang dialami. Salah satu kendala yang paling kelihatan adalah jumlah tenaga yang terbatas tidak sebanding dengan jumlah bahan pustaka rusak yang terus bertambah, disamping juga belum adanya SOP yang jelas tentang kegiatan preservasi, *dsb*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses preservasi dan konservasi yang dilakukan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Trenggalek dan kendala-kendala yang dihadapinya, serta untuk mengetahui sejauh mana kegiatan tersebut telah dilakukan.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisa faktor-faktor tersebut untuk dicari peranannya (Arikunto, 2010: 6). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, kepercayaan orang yang akan diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka (Sugiyono, 2012: 35). Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisa faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data-data terkait penerapan preservasi dan konservasi bahan pustaka di Disippus Trenggalek dengan mengkaji bentuk-bentuk kebijakan yang digunakan, proses, teknik, manajemen lingkungan dan kesulitan yang dialami dalam kegiatan tersebut. Wawancara dilakukan terhadap 2 orang pustakawan dengan inisial K dan

ES. Kedua orang informan tersebut dipilih karena sebagai petugas yang menangani kegiatan pelestarian bahan pustaka dan dianggap paling mengetahui terhadap informasi terkait dengan penelitian. Selama proses penelitian, untuk dokumentasi menggunakan alat untuk mengumpulkan data berupa perekam suara, pengambil gambar, dan alat tulis menulis. Pengolahan dan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam Prastowo (2011: 242) yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menilai keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi, yaitu membandingkan data hasil wawancara, observasi dan dokumen dengan mengkroscek ulang data-data yang diperoleh sehingga mendapatkan data jenuh.

### C. LANDASAN TEORI

#### 1. Perpustakaan Umum Daerah

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan menyebutkan bahwa perpustakaan umum adalah perpustakaan yang diperuntukkan bagi masyarakat luas sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, ras, agama, dan status sosial-ekonomi. Perpustakaan Umum Daerah berarti perpustakaan umum yang dikelola dan dibawah tanggung jawab pemerintah daerah. Pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota menyelenggarakan perpustakaan umum daerah yang koleksinya mendukung pelestarian hasil budaya daerah masing-masing dan memfasilitasi terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat. Kegiatan pelestarian bahan pustaka di Perpustakaan Umum Daerah sangat penting sebagai upaya untuk melestarikan khazanah kebudayaan dan sejarah suatu daerah. Melalui preservasi dan konservasi bahan pustaka yang terdapat di perpustakaan akan lebih terjaga kualitasnya juga dapat dipertahankan informasinya sampai turun temurun. Oleh sebab

itu, kegiatan pelestarian bahan pustaka wajib dilakukan oleh Perpustakaan Umum Daerah.

#### 2. Preservasi dan Konservasi

Preservasi merupakan segala unsur pengelolaan, keuangan, penyimpanan, alat-alat bantu, ketenagakerjaan, maupun metode yang digunakan untuk melestarikan bahan pustaka, dokumentasi, arsip, maupun informasi yang dikandungnya (Lasa HS, 2009). Preservasi juga mencakup semua upaya dan kegiatan yang diperlukan untuk menjamin koleksi perpustakaan dan arsip tetap berada pada kondisi baik selama mungkin (Ismayati, 2014: 60). Preservasi dan konservasi merupakan suatu hal yang penting dan harus dilakukan oleh perustakaan. Implikasi dari perpustakaan sendiri terletak pada tugasnya untuk melestarikan dan melindungi atau mengawetkan berbagai rekaman bentuk informasi dari ancaman kerusakan yang dapat menyebabkan hilangnya kandungan intelektual yang tersimpan di dalamnya (Rachman, 2017: 3). Kandungan intelektual tersebut bisa digunakan secara berkelanjutan, ketika dirawat dengan cara yang tepat dan efektif. Pelestarian sendiri menjadi bidang yang kompleks, yang mencakup beragam permasalahan. Permasalahan yang timbul dalam konteks pelestarian bahan pustaka berasal dari faktor budaya, sosial, ekonomi, lembaga warisan budaya, maupaun pemakainya, sehingga kegiatan yang dilakukan cenderung banyak dan membutuhkan ketekunan dalam penanganan (Fatmawati, 2018: 16).

Bebicara mengenai pelestarian bahan pustaka tidak lepas rasanya jika tidak menyinggung dua hal yang saling berkaitan, yakni preservasi dan konservasi. Pelestarian bahan pustaka saat ini sangat dieratkan dengan preservasi, yang dapat menjaga bahan pustaka yang ada menjadi tahan lama. Tidak hanya lepas dari preservasi, tetapi konsep konservasi juga perlu diadakan. Antara preservasi dan konservasi

merupakan dua ikatan yang tidak dapat dipisahkan, dimana satu sama lain saling berkaitan (Bu'ang et al., 2018: 101). Kegiatan dari preservasi dan konservasi sangat beragam, diantaranya dengan membersihkan debu, menggunakan lemari yang anti serangga, mengatur kelembapan udara, membasmi serangga, mengatur cahaya ruangan, melakukan alih bentuk media dan lain sebagainya (Putra & Marlina, 2013: 29). Tidak hanya itu, pemeliharaan bahan pustaka juga masuk kedalam ranah penjilidan dan mereproduksi ulang (Pamungkas, 2016: 126).

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Pelestarian Bahan Pustaka di Dissipus Trenggalek**

Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Trenggalek (Dissipus Trenggalek) berdiri dalam satu wilayah yang sama, dan kegiatan preservasi serta konservasi telah dilakukan sejak awal berdirinya Perpustakaan. Kegiatan preservasi dan konservasi mulai dilakukan sejak perpustakaan itu berdiri, yaitu tahun 2009 hingga sekarang, proses tersebut masih berjalan dan tentunya sesuai dengan perkembangan zaman yang ada (ES, Wawancara, 06 November 2019). Hal itu berangkat dari gagasan jika sesuatu yang rusak perlu di perbaiki dan faktor perusakannya perlu dicegah. Perbaikan dan pembangunan gedung (renovasi) saat ini menjadi kendala utama dalam kegiatan pelestarian bahan pustaka. Dengan adanya renovasi mengharuskan pelayanan perpustakaan dipindahkan. Peminjaman buku ada di alun-alun kota Trenggalek yang dinamakan pojok baca, sedangkan kantor perpustakaan digabung dengan ruang bermain anak-anak. Hal ini membuat pelayanan tidak kondusif dan diperkirakan pelayanan perpustakaan akan kembali normal beberapa tahun kedepan. Konservasi bahan pustaka membutuhkan ruangan khusus pemeliharaan dan pelestarian bahan pustaka dan

bukan hanya ruangan penjilidan (Putra & Marlina, 2013: 25). Sehingga renovasi gedung Dissipus Trenggalek yang baru diharapkan mempertimbangkan desain ruang untuk pelestarian bahan pustaka.

Buku yang rusak itu lebih baik, karena menandakan bahwa buku tersebut banyak peminat dan pembaca, daripada buku yang awet menandakan jarang disentuh pembaca (K, Wawancara, 06 November 2019). Oleh karenanya Dissipus Trenggalek melaksanakan kegiatan preservasi dan konservasi untuk merawat dan melestarikan bahan pustaka yang ada agar dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama serta untuk memaksimalkan layanan agar memudahkan pemustaka dalam memperoleh informasi. Akan tetapi fasilitas manajemen lingkungan seperti rambu-rambu yang tertulis belum lengkap, meski bagaimanapun peraturan umum di Perpustakaan yang perlu diterapkan. Untuk mencegah kerusakan bahan pustaka disediakan kamper di setiap rak buku, ventilasi sudah disesuaikan dengan standart nasional perpustakaan. Sedangkan untuk kegiatan fumigasi belum pernah dilakukan karena keterbatasan tempat khusus, dimana saat ini terlalu banyak ruang terbuka.

##### **2. Pelaksanaan Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka**

Bebicara mengenai pelestarian bahan pustaka tidak lepas rasanya jika tidak menyinggung dua hal yang saling berkaitan, yaitu preservasi dan konservasi. Preservasi merupakan suatu upaya perlindungan kandungan intelektual yang meliputi manajemen perpustakaan, metode dan teknik perbaikan rekaman informasi, serta pembinaan sumber daya manusia dalam memelihara dan melindungi media informasi atau bahan pustaka dari berbagai faktor perusak dan kehancuran (Rachman, 2017: 4). Sedangkan konservasi merupakan upaya untuk memelihara dan memperbaiki kondisi fisik bahan pustaka,

baik melalui cara-cara tradisional dan modern guna memastikan materi atau bahan aman dari berbagai faktor perusak (Rachman, 2017: 8).

Dissipus Trenggalek melakukan preservasi dan konservasi dengan berbagai cara, mulai dari penyiangan terhadap bahan pustaka setiap 1 tahun 4 kali. Penyiangan bahan pustaka merupakan kegiatan pemindahan atau penarikan bahan pustaka yang kurang atau sudah tidak lagi dimanfaatkan oleh pemustaka dan menggantikannya dengan bahan pustaka yang baru (Pamungkas, 2016: 126). Kegiatan penyiangan juga bertujuan untuk menghemat tempat pada rak. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan memilah bahan pustaka yang rusak, baik ringan maupun berat untuk dilakukan preservasi dan konservasi namun karena keterbatasan alat, tempat dan tenaga kerja yang profesional untuk bahan pustaka yang membutuhkan perawatan khusus pihak perpustakaan bekerjasama dengan percetakan (ES, Wawancara, 06 November 2019).

Pustakawan perlu mengetahui penyebab kerusakan bahan pustaka, sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan yang cepat dan tepat, apabila bahan pustaka sudah rusak, akan susah untuk memperbaikinya dan juga akan memerlukan biaya yang banyak (Putra & Marlina, 2013: 25). Pustakawan Dissipus Trenggalek juga menyeleksi bahan pustaka yang mengalami kerusakan, baik rusak ringan maupun mengalami rusak berat. Bahan pustaka yang mengalami kerusakan ringan seperti kerusakan pada sampul, itu diperbaiki sendiri. Sedangkan, bahan pustaka yang mengalami kerusakan berat mereka akan menyerahkan pada pihak ketiga atau percetakan. Kegiatan ini dilakukan karena keterbatasan tenaga kerja, keahlian yang kurang maksimal, dan keterbatasan alat untuk memperbaiki bahan pustaka. Pustakawan juga bekerjasama dengan percetakan dalam penjiilidan buku dan koran.

Pustakawan tidak hanya melakukan perbaikan terhadap bahan pustaka yang rusak, melainkan dengan mengatasi faktor perusakannya. Kegiatan tersebut dapat diaplikasikan dalam berbagai cara, sebagai berikut:

- a) Membersihkan rak-rak sebagai tempat menaruh bahan pustaka dengan vacum cleaner agar debu yang menempel hilang.
- b) Memberi kamper pada setiap rak untuk menghindari adanya serangga yang mengakibatkan kerusakan pada bahan pustaka.
- c) Mengatur kelembapan udara dengan menyesuaikan suhu standar nasional perpustakaan dan pencahayaan yang baik terhadap bahan pustaka.
- d) Perancangan desain gedung baru yang tahan terhadap banjir dan gempa sebagai bentuk manajemen lingkungan sebuah perpustakaan.
- e) Memasang rambu-rambu yang berisi larangan terhadap pemustaka, seperti dilarang merokok didalam ruangan.

### 3. Alih Media Sebagai Upaya Pelestarian Bahan Pustaka

Alih media bahan koleksi perpustakaan merupakan sebuah usaha dalam memelihara koleksi pustaka. Alih media pustaka sangat tepat dilakukan pada koleksi yang terbuat dari bahan kurang baik, cepat rusak dapat segera dialihkan bentuknya untuk melestarikan informasinya, pemakaian dan penyebarannya (Putra & Marlina, 2013: 29). Disamping itu, alih media juga dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas koleksi perpustakaan. Alih media di Dissipus Trenggalek biasa dilakukan pada bahan pustaka yang bernilai sejarah, naskah kuno, buku langka atau bahan pustaka yang memiliki kondisi fisik yang sudah rapuh, seperti buku sejarah lahirnya Trenggalek yang kemungkinan kecil untuk terbit lagi dan beberapa buku yang membahas tentang kearifan lokal kota Trenggalek.

Proses alih media fotokopi biasanya akan semakin merusak fisik bahan pustaka sehingga perpustakaan harus mempunyai kebijakan membuat salinan dalam bentuk alih media berbentuk digital guna melestarikan informasi informasi bahan pustaka tersebut. Menyelamatkan nilai informasi menjadi tujuan utama dalam pelestarian bahan pustaka (Pamungkas, 2016).

Alih media digital merupakan kegiatan melestarikan khasanah budaya bangsa dengan mengalihkan dari bentuk asli ke bentuk atau media digital. Alih media di Dissipus Trenggalek masih mengalami berbagai kendala, mengingat keterbatasan tempat yang dimiliki disamping juga belum adanya tenaga ahli yang menangani tugas tersebut. Alih media akan menjadi prioritas dan segera dilakukan secepatnya setelah pembangunan gedung selesai (ES, Wawancara, 06 November 2019). Alih media yang dimaksud dilakukan dengan mengubah bentuk kertas perlembar kedalam bentuk *pdf* sehingga mampu dimanfaatkan menggunakan fasilitas digital. Alih media ini sangat penting karena bertujuan untuk melestarikan budaya dan sejarah. Oleh karenanya perlu dukungan dari pemerintah daerah karena menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan pemerintah daerah berfungsi untuk menyelenggarakan dan mengembangkan perpustakaan umum daerah berdasar kekhasan daerah sebagai pusat penelitian dan rujukan tentang kekayaan budaya daerah di wilayahnya

#### 4. Kesulitan Preservasi dan Konservasi di Dissipus Trenggalek

Dissipus Trenggalek dapat dikategorikan sebagai lembaga dinas yang tergolong baru, oleh karenanya kegiatan pelestarian bahan pustaka belum dapat dilakukan secara maksimal. Meski kegiatan preservasi dan konservasi telah dilakukan sejak lama namun belum menunjukkan kegiatan

yang dilakukan berjalan secara optimal yang disebabkan oleh beberapa faktor berikut:

- a) Keterbatasan tempat untuk kegiatan fumigasi seperti, rak yang tidak ada rodanya sehingga mempersulit untuk memindahkan buku dan ruangan khusus untuk melakukan hal tersebut. Selain itu juga terkendala dengan gedung yang baru memasuki tahap renovasi total.
- b) Keterbatasan tenaga kerja professional dalam melakukan preservasi dan konservasi, tenaga kerja lebih mementingkan kegiatan yang lain karena juga terkendala keterbatasan tempat.
- c) Anggaran dana dari pemerintah yang kurang mencukupi untuk pembelian alat-alat pendukung kegiatan, mengakibatkan kesulitan dalam menjalankan preservasi dan konservasi.
- d) Fasilitas alat yang tidak lengkap dan memadai, sehingga penjilidan tidak bisa dilakukan dengan maksimal akhirnya melibatkan pihak ketiga yaitu percetakan.

## E. KESIMPULAN

### 1. Kesimpulan

Preservasi dan konservasi pada Dissipus Trenggalek sudah dilakukan sejak lama, namun masih menggunakan alat-alat terbatas sehingga kerusakan bahan pustaka yang terbilang parah perlu kerjasama dengan pihak ketiga untuk perbaikannya. Kegiatan preservasi dan konservasi tidak hanya dilakukan dengan proses perbaikan saja melainkan perawatan dan pencegahan. Alih media juga telah dilakukan terutama untuk koleksi-koleksi penting yang bernilai sejarah, namun hasil alih media belum dapat dilayankan kepada pemustaka karena keterbatasan media. Beberapa kendala dalam proses preservasi dan konservasi dikarenakan keterbatasan tempat, kurangnya tenaga profesional, kurangnya dana,

serta fasilitas yang kurang lengkap dan memadai. Namun demikian pustakawan saat ini telah menyadari terhadap pentingnya preservasi dan konservasi bahan pustaka dan akan menjadi prioritas utama kedepannya.

## 2. Saran

Pelaksanaan preservasi dan konservasi di Dissipus Trenggalek perlu ditingkatkan, meskipun dengan peralatan seadanya. Tidak hanya berhenti pada perbaikan kualitas, tetapi perlu didukung dengan kebijakan pemerintah dalam memberikan anggaran lebih, juga perlunya perekrutan tenaga ahli dibidang preservasi dan konservasi atau perlunya pustakawan mengikuti diklat atau pelatihan pelestarian bahan pustaka yang ini bisa difasilitasi oleh Perpustakaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bu'ang, M., Anggraini, R., Ambarwati, S. T., & Fadhila, Z. (2018). Pelestarian bahan pustaka di museum balaputera dewa Sumatera Selatan. *IQRA` : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 12(1), 99. <https://doi.org/10.30829/iqra.v12i1.1856>
- Disippus Trenggalek. (2016). *Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Trenggalek*. <https://jikn.go.id/index.php/trenggalek-2>
- ES. (2019). "Strategi Preservasi dan Konservasi". Hasil Wawancara: 06 November, Dissipus Trenggalek.
- Fatmawati, E. (2018). Preservasi, Konservasi, Dan Restorasi Bahan Perpustakaan. *Libraria*, 10(1), 13–32.
- Ismayati, N. (2014). Preservasi Arsip Vital Perguruan Tinggi: Studi Kasus Di Universitas X. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 13(2), 59–68.
- K. (2019). "Strategi Preservasi dan Konservasi". Hasil Wawancara: 06 November, Dissipus Trenggalek.
- Pamungkas, D. (2016). Pelestarian Bahan Pustaka di STAIN Kediri. *Al-Kuttab*, 3(1), 119–130.
- Pemerintah Indonesia. 2007. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. (2007). [http://ppid.perpusnas.go.id/upload/regulasi/094607-UU\\_No\\_43\\_tahun\\_2007\\_tentang\\_Perpustakaan.pdf](http://ppid.perpusnas.go.id/upload/regulasi/094607-UU_No_43_tahun_2007_tentang_Perpustakaan.pdf)
- Prastowo, Andi, 2011. *Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rencana Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Putra, A. D., & Marlina. (2013). Preservasi Dan Konservasi Pustaka Di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 1(2), 24–31.
- Rachman, Y. B. (2017). *Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka*. Depok: Rajawali Pers.
- Saleh, A. R. (2010). *Membangun Perpustakaan Digital*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.